Volume 8 No. 2 Juli-Desember, Tahun 2021, Hlm. 63-78

C O N S I L I U M

Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan

Avalaible at http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium

ISSN : 2338-0608 (Print) | ISSN : 2654-878X (Online)

Pengaruh Media Televisi Terhadap Perilaku Sosial Siswa

(The Effect of Television Media on Students' Social Behavior)

Izzatul Mardiah*, Budi Santosa, Charles

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia.

*Korespondensi: izzatulmardiah@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by social behavior caused by one of them is television. This research is a quantitative approach that is correlational. By using a simple linear regression method. The population was taken from students in one of the primary school in the city of Bukittinggi and samples taken using a purposive sampling technique that was recommended by the vice-principal and homeroom teacher totaling 42 students. Data obtained using a Likert scale that has been proven valid, and then processed using the SPSS 22.0 application. Based on the results of a simple regression test results obtained* F_{count} *5.621 <* F_{table} *4.08 that H0 is accepted while Ha is rejected, meaning there is an influence between television media and social behavior of students. From the results of the regression equation, interpretation is obtained, meaning that if the television media is 0 or normal, then the positive social behavior of students is 169,600. Interpersonal communication variable regression interpretation of -635 means that if the television media has increased, the social behavior of students is -635. The magnitude of the influence of television media with social behavior of 12.3% and 88.7% is influenced by other factors.*

Keywords: *Television Media; Social Behavior; Students.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi perilaku sosial yang disebabkan salah satunya adalah televisi. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi. Dengan menggunakan metode regresi linear sederhana. Populasi diambil dari siswa di salah satu sekolah dasar swasta di kota bukittinggi dan sampel yang diambil menggunakan teknik sampling purposive sampling yang direkomandikan oleh wakil kepala sekolah dan wali kelas yang berjumlah 42 orang siswa . Data didapat dengan menggunakan skala Likert yang telah terbukti valid, dan kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh hasil F_{hitung} 5,621 < F_{tabel} 4,08 bahwa H0 diterima sedangkan Ha ditolak, artinya terdapat pengaruh antara media televisi dan perilaku sosial siswa. Berdasarkan hasil persamaan regresi diperoleh interpretasi sebesar artinya jika media televisi 0 atau biasa maka perilaku sosial siswa positif yaitu 169.600. Interpretasi regresi variabel komunikasi interpersonal sebesar -635 artinya jika media televisi mengalami kenaikan, maka perilaku sosial siswa sebanyak -635. Besarnya pengaruh media televisi dengan perilaku sosial sebesar 12,3% dan 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Media Televisi; Perilaku Sosial; Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan membantu manusia untuk merubah kehidupan, seperti dengan adanya pendidikan manusia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan, mendapatkan pengetahuan baru, serta merubah karakter yang dimiliki oleh seseorang.

Pada Pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memenuhi amanat tersebut, Pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan dalam rangka memenuhi hak dasar setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut selanjutnya dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” (SISDIKNAS, 2009)

Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan berpengaruh penting dalam pembentukan perilaku sosial, karena terdapat pembentukan watak yang berarti perilaku siswa. Dalam hal pembentukan terdapat perkembangan yang akan membentuk perilaku tersebut yaitu berupa perkembangan social, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, diartikan pula sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dari proses perkembangan sosial ini akan terbentuk perilaku pada anak.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Adapun sosial adalah keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain. Dengan demikian perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yaitu cara orang berpikir, merasa, dan bertindak karena kehadiran orang lain (Arifin, 2015).

Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri baik dan jahat. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Menurut Casare Lombroso faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adala faktor biologis, psikologis, dan sosiopsikologis. Didalam faktor biologis perilaku sosial manusia dibimbinng oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia, sedangkan didalam faktor sosiopsikologis ada tiga komponen yaitu afektif, kognitif dan konatif.

Komponen afektif merupakan aspek emosional, komponen afektif berupa aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia, sedangkan komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak (Riswandi, 2013).

Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya, sikap sosial dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Perilaku sosial yang harus ditampilkan oleh seseorang adalah berkembangnya sifat toleran, empati, memahami dan menerima pendapat orang lain, semakin santn menyampaikan pendapat kepada orang lain, suka menolong, bersikap hormat, sopan, ramah dan menghargai orang lain.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respons antarpribadi, seperti sifat pemberani atau pengecut secara sosial, sifat berkuasa atau patuh, inisiatif atau pasif, diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, ramah dan tidak ramah, simpati atau tidak simpati, suka bersaing, agresif, kalem ataupun suka pamer (Arifin, 2015).

Menurut Sarlito perilaku sosial dibagi atas 3 macam yaitu : pertama perilaku sosial yang mana ia tidak mempunyai masalah hubungan antar pribadi mereka bersama oranglain pada situasi dan kondisinya, sanagt berpartisipasi tetapi juga ikut- ikutan dan juga bisa melibatkan diri pada orang lain dan bisa juga tidak, secara tidak disadari dia merasa dirinya berharaga dan bahwa orang lain pun mengerti akan itu tanpa menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkannya dalam ktifitas mereka, kedua Perilaku yang kurang sosial yaitu perilaku sosial yang cenderung menghindari hubungan orang lian, tidak mau ikut dalam kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tau, acuh tak acuh. Ketiga Perilaku terlalu sosial yaitu orang yang terlalu sosial cenderung memerkan dirinya secara berlebih-lebihan. Bicara keras yang menarik perhatian orang dan berusaha untuk diterima dalam kelompok (Sarlito, 2000).

Perilaku sosial yang positif dan matang dapat dibedakan dengan karakteristik-karakteristik yaitu mampu menguasai diri, berani memikul tanggung jawab dan menghargainya, mau bekerja sama, mampu saling mencintai dan bekerja sama, mampu saling memberi dan menerima, bisa diajak bekerja sama, mampu memperhatikan orang lain (Mahfuzh, 2009).

Selain itu salah satu faktor pembentuk perilaku sosial adalah faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap sifat-sifat atau tingkah laku individu menjadi lingkungan person dan lingkungan non person. Lingkungan person meliputi orangtua individu yang bersangkutan, saudara-saudaranya, teman sepermain, segala harapan dan cita-cita dan segala perlakuan individu lain terhadap individu yang bersangkutan.

Sementara lingkungan nonperson mencakup rumah atau tempat tinggalnya, sekolah, peralatan-peralatan yang digunakannya. Peralatan yang sering digunakan oleh individu saat ini sangat terlihat pengaruhnya terhadap perilaku sosial individu

tersebut, contohnya teknologi yang dipakai dalam keseharian individu tersebut. Menurut Rusli Ibrahim dampak yang yang sangat dirasakan dengan adanya kemajuan dan pembaharuan teknologi ini adalah dalam bidang social yang menunjukkan terhadap perilaku social, dimana perilaku social ini adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Hendrizal & Aisyah, 2018).

Menurut Coudry dan Simon dalam buku danang munajat dan listywati, ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sosisial anak, yaitu kesemptan yang penuh untuk belajar bermasyrakat, dalam keadaan bersama-sama, tidak hanya mampu untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dimengerti oleh orang lain, tetapi juga mampu berbicara dengan topik yang dapat dipahami dan menarik orang lain, anak-anak akan belajar berososialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya dan belajar efektif dengan bimbingan semua hal itu dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah televisi.

Televisi merupakan salah satu media belajar bagi anak dan bisa memberi pengaruh positif terhadap tumbuh kembangnya. Televisi adalah media audio visual media yang selain dapat didengar tetapi juga dapat dilihat dengan kata lain media yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga, apa yang ditayangkan semua terlihat seolah-olah realitas yang sebenarnya., menurut para peneliti ketika seorang anak menonton tayangan televisi yang bertema edukasi maka semakin tinggi nilai dan kreativitas mereka, sebaliknya jika anak menonton tayangan yang bersifat non edukasi maka mereka memiliki nilai lebih rendah dengan akibat yang negatif (Santrock, 2007).

Menurut Effendy yang dimaksud dengan televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki media massa, yang berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum sasaranya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya bersifat heterogen. Televisi merupakan media paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan karna media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai warna dan gambar (Astarini).

Televisi mempunyai pangaruh besar dalam perkembangan masyarakat terutama dalam pergaulan, cara berpenampilan, dan gaya komunikasi. Pasalnya televisi mempunyai tingkat ekspos yang tinggi diantara media massa lainnya. Menurut Atif kebiasaan menonton televisi dapat mengurangi hubungan sosial anak sehingga dapat mengganggu adaptasi dan persahabatan anak, serta dapat membuat anak menjadi pemalu karena terisolasi dari pergaulan teman sebayanya (Azmi, 2014).

Sedangkan menurut Coyne dan Archer menyatakan bahwa terdapat dampak yang terlihat dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang oleh media televisi dalam jangka pendek yaitu perilaku sosial anak terutama dalam berinteraksi dengan orang lain selalu menggunakan agresi (kekerasan). Banyak anak yang tidak

dapat mengontrol karena kekerasan yang ditirukannya melalui media televisi telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa terlepas dari diri anak. Selain itu terdapat dampak jangka panjang seperti yang telah diungkap pada dampak jangka pendek bahwa kekerasan telah menjadi suatu kebiasaan, hal ini akan mendukung penuh anak untuk berani berbuat kriminal saat dewasa (Astarini).

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Pemerhati Media dan Anak (YPMA) tahun 2006 mengenai jumlah jam menonton TV pada anak di Jakarta dan Bandung, diketahui bahwa sekitar 30-35 jam seminggu atau 4,5 jam dalam sehari anak-anak menonton TV. Sehingga dalam setahun mencapai kurang lebih 1.600 jam. Sementara jumlah hari sekolah yang hanya sekitar 185 hari dalam setahun dengan 5 jam per hari untuk kelas tinggi dan 3 jam untuk kelas rendah, menghasilkan angka rata-rata anak belajar di sekolah dalam setahun hanya 740 jam. Selain menonton televisi, anak--anak juga mengkonsumsi jenis media yang lain seperti video game, komik, internet, dan lain-lain sehingga total waktu yang digunakan untuk mengkonsumsi media diperkirakan hampir 2.500 jam atau sekitar 7 jam dalam sehari. Dengan kata lain, rata-rata anak Indonesia menonton TV jauh lebih lama dibanding dengan jam belajar mereka di sekolah.

Hasil kajian yayasan pengembangan media anak mnenyatakan pada mei 2018, jumlah acara anak hanya mencapai 40 program. Jumlah ini mengalami penurunan dibanding program anak pada mei 2014 yang berjumlah 48 program semnetra itu pada dekade 2000-ana yakni mei 2009 ketika program anak masih wara-wiri ditelevisi, jumlahnya mencapai 68 program. Jumlah program anak dilembaga penyiaran dari tahun 2099 hingga tahun 2018 ini turun hingga 41%.

Kebiasaan anak dalam menonton televisi tanpa pengontrolan waktu dari orang tua, kuranganya penyortiran tayangan televisi yang tidak layak dikonsumsi keluarga terutama anak, keegoisan orang dewasa sekitar anak yang asik menonton tayangan televisi yang seharusnya untuk dewasa dan membiarkan anak tetap menonton bersama mereka tanpa adanya pengarahan yang jelas menjadi salah satu penyebab tidak terkontrolnya pembendaharaan perilaku pada anak.

Dimana pengalaman siswa juga bagian dari proses pembelajaran, dan penggunaan televisi juga merupakan bagian dari pembelajaran. Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi dalam perkembangan anak yang senantiasa mencari pengalaman-pengalaman yang baru, dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial (Purwanto & Murtno, 2004).

Dari hasil teori dan penelitian terdahulu maka fenomena yang peneliti temukan melalui wawancara dengan salah satu guru yaitu Bapak Nofrizal, S.Pd di SD IT Syahiral Ilmi ada beberapa siswa yang suka menonton televisi dengan tayangan kartoon anak-anak disetiap pagi ketika ia akan berangkat pergi sekolah, dan pulang sekolah, siswa tersebut suka menirukan gaya atau pun kata-kata dari tayangan kartoon tersebut, ada pula siswa yang suka menonton tayangan sinetron dan menirukan perilaku yang ditampilkan oleh sinetron tersebut kepada teman

sebayanya, seperti tutur kata yang tidak seharusnya ia ucapkan pada usianya, terkadang perkataan tersebut mereka lontarkan pada guru yang mengajar, seperti dalam bermain dengan teman selalu memukul teman, ada pula yang berakting pura-pura pingsan, menjadi seorang penjahat serta pahlawan didalam mereka bermain. ada pula siswa yang suka tayangan music ditelevisi yang akhirnya membuat siswa hafal lagu-lagu yang ditayangkan ditelevisi tersebut disamping itu mengasah kemampuan siswa dalam hal music (Nofrizal, 2019).

Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua murid disekolah, anak laki-laki tidak begitu suka menonton, akan tetapi ketika ia menoton , siswa tersebut lebih menyukai tontonan edukasi untuk menambah pengetahuannya. ada pula siswa yang suka menonton acara berita dirumah, ada pula siswa yang suka menonton film kartun dan film-film luar lainnnya. Akan tetapi ada pula siswa yang tidak sama sekali menonton karena dilarang orangtua, kesehariannya pun dirumah pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dan salah satu penjelasan dari orangtua siswa, anaknya yang perempuan suka menonton cartoon, drama korea, bahkan sinetron, si anak bahkan hafal nama-nama artis indonesia maupun luar negeri.

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas ibuk Yumia Fitri, S.Pd, dan ibuk Cici Oktavianika Islami ada beberapa anak laki-laki maupun permepuan yang termotivasi menjadi seorang tahfiz karena sering menonton acara tahfiz di televisi, ada pula anak laki-laki dan perempuan yang memang lebih suka menoton televisi dari pada menggunakan gadget, ada juga anak perempuan yang sering menirukan gaya artis-artis yang sedang viral di televisi sebagai bahan bercandaan dengan teman, ada juga anak perempuan yang bermain putri-putrian bersama teman sekelas mereka, ada pula anak laki-laki yang jago dalam berkakting karena dia menyukai sebuah tayangan sinetron pada televisi, pada umumnya siswa laki-laki dikelas suka menirukan akting super hero, meniru adegan berkelahi yang membuat teman sekelas terganngu, atua menjadi pertengkaran yang sebenarnya dengan teman bermain siswa laki-laki dikelas, ada pula siswa laki –laki dan perempuan yang malah terlihat susah berinteraksi dengan teman sebayanya, terlihat siswa tersebut pendiam, dan tidak ikut bermain bersama teman- teman yang lain, seakan siswa tersebut tidak memahami apa yang sedang dilakukan dan dibicarakan oleh teman sebayanya (Fitri, 2019).

Penjelasan di atas menggugah peneliti untuk mengetahui pengaruh penggunaan media televisi terhadap perilaku sosial siswa. Dengan mengetahui hal tersebut nantinya akan membantu siswa untuk membentuk perilaku yang beretika dan bermoral, lalu dengan adanya media televisi dengan tayangan yang bermanfaat tadi siswa akan menjadi siswa yang cerdas dan tanggap dengan tekonlogi, memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien kolerasi (Amos & Neolaka, 2016). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi salah satu sekolah dasar swasta di kota bukittinggi. Sampel yang diambil berjumlah 49 Siswa dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data : Instrument Penelitian berupa angket televisi, angket perilaku sosial. Angket yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabeliabilitas. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data penelitian telah malui uji Persyaratan Analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji determinasi. Pengujian Hipotesis menggunakan *product moment correlation*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrumen penelitian berupa pemberian skor. Pemaparan tersebut meliputi variabel-variabel penelitian yaitu pengaruh media televisi terhadap perilaku sosial di SD IT Syahiral Ilmi, yang mencakup mean, standar deviasi, rentang skor (range), skor minimum, dan skor maxsimum. Adapun perolehan skor data variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Data Empirik Variabel Penelitian

		media televisi	**perilaku sosial**
N	**Valid**	**42**	**42**
	Missing	**0**	**0**
Mean		69,6190	125,4048
Std. Error of Mean		1,23064	2,22724
Median		69,5000	123,5000
Mode		76,00a	115,00a
Std. Deviation		7,97543	14,43414
Variance		63,607	208,344
Range		33,00	67,00
Minimum		49,00	92,00
Maximum		82,00	159,00
Sum		2924,00	5267,00

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa skor data empirik variabel media televisi pada bagian mean 69,6190 pada bagian median 69,5000, pada bagian minimum 49, maxsimum 82, pada bagian std.deviasi 7,97543 dan skor data empirik variabel perilaku sosial pada bagian mean 131,5366, pada bagian median 123,5000

pada bagian std. deviasi 14,43414 pada bagian minimum 92, dan pada bagian maxsimum 159.

Data tentang media televisi dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 42 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SS=5, S=4, CS=3, KS=2, TS=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SS=1, S=2, CS=3, KS=4, TS=5 (Setiawan, 2014).

Tabel 2. Distribusi Media Televisi (n=42)

Kelas	Frekuensi	Kriteria
49-55	2	Media televisi tidak berpengaruh
56-62	7	Media televisi kurang berpengaruh
63-69	13	Media televisi cukup berpengaruh
70-76	11	Media televisi berpengaruh
77-82	9	Media televisi sangat berpengaruh

Berdasarkan data tabel di atas, terlihat bahwa ada 2 orang yang memiliki nilai angket dari rentang 49-55 berarti media televisi tidak berperan bagi mereka dan ada 7 orang yang memiliki skor angket 56-62 berarati media televisi kurang berperan bagi mereka, dan 13 orang yang memiliki nilai angket rentang 63-69 berarti media televisi cukup berperan bagi mereka, ada 11 orang yang memiliki nilai angket 70-76 berarti media televisi berperan bagi mereka dan ada 9 orang yang memiliki nilai angket 77-82 berarti media televisi sangat berperan bagi mereka.

Data tentang media televisi dengan perilaku sosial dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 42 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari penyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), kadang –kadang (KD), tidak pernah (TP). Untuk pernyataan positif diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, JR=3, KD=2, TP=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor yaitu, SL=1, SR=2, JR=3, KD=4, TP=5.

Berdasarkan penelitian penulis di SD IT Syahiral Ilmi dengan jumlah sampel sebayak 42, untuk mendapatkan data tersebut penulis mengumpulkan data melalui angket dengan memberi skor angket dari 1 sampai 5 kepada masing-masing item.

Tabel 3. Distribusi Perilaku sosial (n=42)

Kelas	Frekuensi	Kriteria
98-109	4	Perilaku sosial tidak baik
110-121	14	Perilaku sosial kurang baik
122-130	10	Perilaku sosial cukup baik
131-142	9	Perilaku sosial baik
<159	5	Perilaku sosial sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ada 4 orang yang memiliki nilai angket dari rentang 98-109 berarti siswa tersebut tidak memiliki perilaku sosial yang baik dan ada 14 orang yang memiliki skor angket 110-121 berarti perilaku sosial mereka kurang baik, dan 10 orang yang memiliki nilai angket rentang 122-130 berarti perilaku sosial mereka cukup baik, ada 9 orang yang memiliki nilai angket 131-142 berarti perilaku sosial mereka baik dan ada 5 orang yang memiliki nilai angket < 159 berarti perilaku sosial mereka sangat baik.

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, ada persyaratan yang dibutuhkan yaitu kenormalan data dan homogenitas data. Agar kesimpulan yang di ambil benar dan akurat maka dilakukan uji normalitas, uji regresi linear sederhana.

Uji normalitas dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, sekaligus untuk mengetahui data yang terkumpul dari responden berdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas pada masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan uji kolmogorov- smirnov yang di olah menggunakan aplikasi SPSS 22 hasilnya dapat dilihat pada gambar 1.
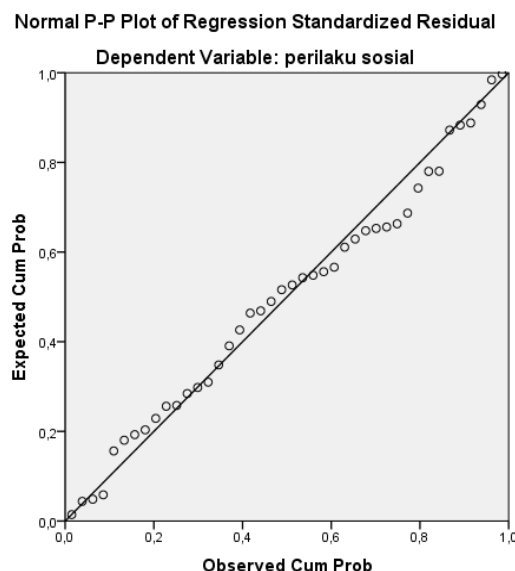
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih menyatakan bahwa sebelum uji korelasi atau regresi, sebaliknya dilakukan dulu uji linearitas untuk memastikan apakah derajat hubungannya linear atau kuadrat (pangkat dua). Apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linear maka korelasi yang

dihasilkan bisa sangat rendah. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 (Siregar, 2012).

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	***df***	***Mean Square***	***F***	***Sig.***
perilaku sosial * media televisi	*Between Groups*	*(Combined)*	4917,036	25	196,681	,868	,634
		Linearity	1050,943	1	1050,943	4,639	,047
		Deviation from Linearity	3866,093	24	161,087	,711	,781
	Within Groups		3625,083	16	226,568		
	Total		8542,119	41			

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS versi 22.0 yang terdapat pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asusmsi linieritas karena nilai *deviation from linearity sig.* >0,05, yaitu 0,781 > 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linier antara variabel media televisi terhadap perilaku sosial siswa.

Uji Hipotesis

Adapun hasil uji korelasi pada variabel pengaruh media televisi terhadap perilaku sosial siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Korelasi

		Media Televisi	**Perilaku Sosial**
Media Televisi	*Pearson Correlation*	1	-,351*
	Sig. (2-tailed)		,023
	N	42	42
Perilaku Sosial	*Pearson Correlation*	-,351*	1
	Sig. (2-tailed)	,023	
	N	42	42

Berdasarkan tabel 4.06 di atas, taraf hubungan antara variabel X dan Y adalah -0,351. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut digunakan rumus degree of freedom df= n-2 (42-2=39). Kemudian dilihat r tabel korelasi product moment pada signifikan 0,05 dengan df= 0,304. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r hitung > dari pada r tabel maka ada hubungan yang signifikan. Pada hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (rxy sebesar -0,351**r hitung < dari pada r tabel yaitu 0,304). Maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara media televisi terhadap perilaku sosial.

Uji regrasi linear sederhana bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variable bebas atau variable independen atau variable *predictor* atau variable x terhadap variable y.

Berdasarkan data penelitian, telah diperoleh hasil dari analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS seperti yang akan dijelaskan pada table di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	*Sig.*
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	169,600	18,775		9,033	,000
	media televisi	-,635	,268	-,351	-2,369	,023

Berdasarkan hasil output SPSS uji regresi linier sederhana pada Tabel 5.0, dapat kita lihat bahwa hasil dari output SPSS di atas memperoleh hasil dengan persamaan $\widehat{Y}$= a + bx adalah : 169,600 + -635x, maka diperoleh kesimpulan bahwa: Angka konsta dari Unstandardized Coefficients, yaitu Nilai yang terdapat pada table di atas sebesar 169,600 Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada media televisi (x) maka nilai konsta perilaku sosial (y) adalah sebesar 169,600. Angka koefesien regresi. Nilainya sebesar -0,635, Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% media televisi (X), maka perilaku sosial akan meningkat sebesar -0,635.

Uji hipotesis, untuk melihat terdapat atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dengan sikap sosial. berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji F, hasil *output* SPSSnya dapat dilihat pada tabel 4.09:

Tabel 7. Uji Hipotesis

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1050,943	1	1050,943	5,612	,023b
	Residual	7491,176	40	187,279		
	Total	8542,119	41			

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 525. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: Jika *Fhitung* > *Ftabel,* maka H0 ditolak dan Ha diterima serta Jika *Fhitung* < *Ftabel,* maka Ha ditolak dan H0 diterima

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 22* menunjukkan bahwa *Fhitung* sebesar 5,612, sedangkan *Ftabel* sebesar 4,08, artinya 5,612 > 4,08. Berdasarkan perhitungan kriteria di atas

dapat disimpulkan bahwa maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh media televisi terhadap perilaku sosial siswa.

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y. Pada penelitian ini uji determinasinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji koefesin Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,351a	,123	,101	13,68501

Berdasarkan hasil output SPSS uji determinasi pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasai atau R square 0,123 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu 0,123 x 0,10 = 1%. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,123 sama dengan 12,3 % angka tersebut mengandung arti bahwa variabel media televisi (X) berpengaruh terhadap variabel (Y) sebesar 12,3% sedangkan sisanya (100-12,3 = 87,7%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh variabel X (media televisi) terhadap variabel Y (perilaku sosial) adalah 12,3 %, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Pembahasan

Hasil skor data empirik variabel perilaku sosial pada bagian mean 125,4048 pada bagian nilai maksimum 159 dan pada bagian skor minimum 92, pada bagian median 123,5000 pada bagian standar deviasi 14,43414. Berdasarkan tabel distribusi perilaku sosial diperoleh bahwa ada 4 orang (9%) yang memiliki nilai angket dari rentang 98-109 berarti siswa tersebut tidak memiliki perilaku sosial yang baik dan ada 14 orang (33%) yang memiliki skor angket 110-121 berarti perilaku sosial mereka kurang baik, dan 10 orang (23%) yang memiliki nilai angket rentang 122-130 berarti perilaku sosial mereka cukup baik, ada 9 orang (21%) yang memiliki nilai angket 131-142 berarti perilaku sosial mereka baik dan ada 5 orang (11%) yang memiliki nilai angket <159 berarti perilaku sosial mereka sangat baik.

Hasil skor data empirik variabel media televisi pada bagian mean 68,5854, pada bagian median 69,5000 pada bagian nilai maksimum 82 dan pada bagian skor minimum 49, pada bagian standar deviasi 7,97543. Berdasarkan tabel distribusi media televisi didapatkan bahwa ada 2 orang (5%) yang memiliki nilai angket dari rentang 49-55 berarti media televisi tidak berperan bagi mereka dan ada 7 orang (17%) yang memiliki skor angket 56-62 berarati media televisi kurang berperan bagi mereka, dan 13 orang (32%) yang memiliki nilai angket rentang 63-69 berarti

media televisi cukup berperan bagi mereka, ada 11 orang (26%) yang memiliki nilai angket 70-76 berarti media televisi berperan bagi mereka dan ada 9 orang (21%) orang yang memiliki nilai angket 77-82 berarti media televisi sangat berperan bagi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 menunjukkan bahwa data tidak signifikan karena 0,23 > 0,05 , akan tetapi dari hasil Fhitung sebesar 5,612, sedangkan Ftabel sebesar 4,08, artinya 5,612 > 4,08, Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh media televisi terhadap perilaku sosial siswa sebesar 12,3% dan 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga diperoleh suatu interpretasi bahwa terdapat pengaruh media televisi terhadap perilaku sosial di SD IT Syahiral Ilmi

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan Menurut Atif kebiasaan menonton televisi dapat mengurangi hubungan sosial anak sehingga dapat mengganggu adaptasi dan persahabatan anak, serta dapat membuat anak menjadi pemalu karena terisolasi dari pergaulan teman sebayanya (Azmi, 2014).

Sedangkan menurut Coyne dan Archer menyatakan bahwa terdapat dampak yang terlihat dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang oleh media televisi dalam jangka pendek yaitu perilaku sosial anak terutama dalam berinteraksi dengan orang lain selalu menggunakan agresi (kekerasan). Banyak anak yang tidak dapat mengontrol karena kekerasan yang ditirukannya melalui media televisi telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa terlepas dari diri anak. Selain itu terdapat dampak jangka panjang seperti yang telah diungkap pada dampak jangka pendek bahwa kekerasan telah menjadi suatu kebiasaan, hal ini akan mendukung penuh anak untuk berani berbuat kriminal saat dewasa (Astarini).

Tayangan televisi yang sangat beragam menjadi faktor luas dalam perkembangan perilaku sosial anak, anak dapat melihat dunia lebih luas dengan adanya beragam tayangan televisi yang mereka tonton. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak kepada anak.

Dari hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa bentuk pegaruh televisi sendiri bermacam-macam, ada yang negatif dan ada juga yang positif, tergantung bagaimana siswa mencerna dari yang mereka lihat didalam televisi. Dari yang mereka lihat, kemuda mereka merespon dan menentukan sikap dan tindakan.

Acara–acara yang ditayangkan ditelevisi seperti film–film kekerasan, sinteron kekerasan akan menimbulkan perilaku sosial yang tidak baik terlebih pada siswa laki–laki, karena siswa meniru adegan yang tidak baik, dan mencobanya kepada teman, sedangkan pada siswa perempuan lebih terpengaruh oleh sinetron–sinetron remaja, siswa mengikuti gaya artis atau bahasa gaul yang dipakai dalam sinteron tersebut, lalu seolah –lah merasa dirinya adalah artis yang memainkan peran dalam sinetron atau drama tersebut.

Pada sisi lain, televisi juga meghadirkan tayangan yang menampilkan ilmu pengetahuan yang menimbulkan pola pikir yang lebih baik, seperti menambah wawasan ilmu pengetahuan, dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki maupun perempuan, siswa senang sekali dengan acara pencari bakat dibidang musik dan keagaamaan contoh tahfiz, ada juga yang suka dengan menonton tv edukasi, laptop si unyil yang memberikan informasi tentang dunia (Siswa, 2020).

Oleh sebab itu pengotrolan dan pengawasan orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi menjadi salah satu alternatif agar perilaku anak terjaga dari pengaruh negatif tayangan televisi. Maka dari itu kesadaran dan pengawasan orang tua sangatlah penting ,dengan begitu hal- hal negatif yang memungkinkan untuk ditiru oleh anak akan terminimalisir, karena dengan adanya orang tua saat menonton televisi berfungsi sebagai pengarahan perilaku yang seharusnya dilakukan anak, orang tua ada sebagai penerjemah bagi anak untuk mengetahui mana perilaku yang baik, dan mana perilaku yang salah, orang tua juga juga harus mampu menjadi evaluator yang baik bagi anak agar mampu meluruskan apa yang tidak sesuai dari perilaku anak.

Dengan demikian sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak, selayaknya memiliki keprihatinan tersendiri jika anak- anak usia dini menjadi tidak baik perilakunya hanya karena peniruan- peniruan yang tidak baik yang mereka dapatkan dari media elektronik yaitu televisi. Kearifan orang tua dalam memelihara perilaku baik pada anak akan menjadi investasi yang sangat berharga untuk masa yang akan datang, baik bagi anak, orang tua, maupun orang yang berada di sekitarnya

Berdasarkan hasil data dilapangan hal ini membuktikan bahwa tayangan televisi memliki mempengaruhi anak secara signifikan, walaupun sudah ada tayangan yang pada televisi sudah diatur oleh undang–undang. Sehingga kita sebagai orangtua dapat mempertontonkan hal yang positif kepada anaka sehingga memperkuat rasa sosial diantara mereka, saling berbagi informasi dan kejadian yang mereka lihat pada tayang televisi, bercerita tentang tayangan televisi yang mereka sukai sembari menirukan adegan yang mereka tonton dalam tayangan televisi dapat menghibur teman–teman disekitarnya, dan dapat memotivasi mereka yang dapat menghasilkan minat untuk mengikuti apa yang anak inginkan dan didalam anak menonton harus tempat didampingi oleh orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, secara rata-rata siswa merasa terpengaruh media televisi. Kedua, secara rata-rata siswa memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Dan ketiga, variable media televisi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan perilaku sosial anak. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disarankan bahwa orangtua harus mengawasi anak dalam menonton media

televisi, karena anak merasa mendapatkan pengaruh baik secara positif maupun negatif. Kemudian dalam membentuk perilaku sosial anak, orangtua perlu meningkatkan aspek kualitas tayangan media televisi. Peneliti memberikan rekomendasi pada peneliti lainnya untuk bisa meneliti lebih dengan sampel lebih luas lagi dan dengan variable independent yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A., & Hendrizal, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, *13*(1), 64-76.

Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Pustaka Setia

Azmi, N. (2014). Dampak Media Televisi terhadap Prilaku Sosial Anak. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, *3*(2), 11-28.

Bimo, W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi.

Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta

Hariningsih, S. P. (2005). *Teknologi informasi.* Graha Ilmu,.

Hartiningsih. (2014). *Komunikasi Massa Televisi Dan Tayangan Kekerasan Dalam Pendekatan Kasus*. Raja Grafindo Persada

Hurlock, B. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Kamal, M. (2016). Penerapan Permainan Tradisional "Manjalo" Sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, *1*(1), 72-80.

Latif, R., & Utud, Y. (2015). *Siaran televisi non drama kreatif, produktif , publik relation, dan iklan*. Adhitya Andrebina Agung.

Maulana, H. & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Akademia Permata.

Muhidin, S. A., dkk., (2009). *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Pustaka Setia.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia

Novita, A., Ichas, H. S., & Tin, R. (2016). Studi Dampak Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak. *Jurnal PGPAUD Kampus Cibiru*, *4*(2).

Prasetyo, B. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajagrafindo Persada

Prawira, P. A. (2012). *Psikologi umum dengan perspektif baru*. Ar-ruzz Media.

Purwanto, E. & Murtono, S. (2004). *Teknologi Informasi Dan komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Riswandi. (2013) *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu.

Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2017). *Komunikasi dan perilaku manusia (Terj; Ibnu Hamad)*. Rajawali Pers.

Saefudin, A. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(2), 383-392.

Salainty, F. R. (2015). Pengaruh Permainan Internet Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Karombasan Utara. *Acta Diurna Komunikasi*, *4*(1).

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Siregar, S. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Prenadamedia Group.

Soekanto, S. (2005). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2010) *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Syam, N. W. (2011). *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi.* Simbiosa Rekatama Media.

Widjaja, H. A.W. (2000.). *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Rineka Cipta.

Yusuf, S. (2002) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.